



**Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan pada Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Islam**

**Hilda Rahmadani Harahap<sup>1</sup>, Muhammad Solihin Rokan<sup>2</sup>, Nisrina Alifah<sup>3</sup>, Suci Izmahani Siregar<sup>4</sup>**

*1,2,3,4 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia*

**ABSTRACT**

This research aims to examine the effectiveness of interpersonal communication in improving the quality of relationships in Islamic education guidance and counseling. Interpersonal communication, which involves direct, personal, and often reciprocal interactions, is an important mechanism for understanding students' needs, providing emotional support, and encouraging moral and spiritual growth. Using a descriptive approach and qualitative literature study methods, this research explores the principles of interpersonal communication, the dynamics of relationship development, and their application in the context of Islamic educational guidance. The research results show that effective interpersonal communication can increase mutual trust, understanding and cooperation between counselors and students. This creates a conducive learning environment and supports the holistic development of students in accordance with Islamic values. The conclusion of this research emphasizes the importance of effective communication as the basis for harmonious relationships in guidance and counseling in Islamic education. This research also provides practical insights for Islamic education counselors in optimizing their interactions to achieve better educational goals.

**ARTICLE INFO**

*Article history:*  
Received  
12 Desember 2024  
Revised  
27 Desember 2024  
Accepted  
03 Januari 2024

**Keywords**

*Interpersonal Communication, Guidance, Islamic Education, Relationship Quality, Communication Effectiveness.*

**Corresponding Author :**

[hilda1100000162@uinsu.ac.id](mailto:hilda1100000162@uinsu.ac.id)

**PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam, komunikasi antarpribadi menjadi instrumen utama dalam membangun hubungan yang efektif antara konselor dan peserta didik. Melalui interaksi yang personal, komunikasi ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, pemahaman, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam tidak hanya

bertujuan untuk menyelesaikan masalah akademik atau perilaku, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi memainkan peran sentral dalam mendukung proses tersebut. Judul jurnal ini, "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan pada Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Islam," mencerminkan pentingnya interaksi yang bermakna dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan yang melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi semacam ini memiliki dimensi yang lebih dalam karena turut menyentuh aspek spiritual. Konselor pendidikan Islam dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif, tidak hanya untuk memahami kebutuhan peserta didik tetapi juga untuk memberikan bimbingan yang selaras dengan ajaran Islam (Effendi, 2013). Dengan demikian, komunikasi antarpribadi menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan proses bimbingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan peserta didik dalam bimbingan pendidikan Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi yang efektif serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengupas secara mendalam bagaimana komunikasi antarpribadi dapat diaplikasikan dalam praktik bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat penelitian ini sangat relevan bagi para konselor pendidikan Islam, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi antarpribadi, konselor dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta mendorong pertumbuhan moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam bidang komunikasi dan pendidikan Islam, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan peserta didik dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan komunikasi antarpribadi, mulai dari prinsip-prinsip dasarnya hingga penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang

komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam.

Dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam, hubungan antara konselor dan peserta didik tidak hanya bersifat profesional tetapi juga personal. Hubungan ini membutuhkan komunikasi yang tidak hanya jelas dan terstruktur tetapi juga penuh empati dan kehangatan. Komunikasi antarpribadi yang efektif memungkinkan konselor untuk memahami kebutuhan dan perasaan peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, komunikasi yang baik juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi elemen penting yang harus dikuasai oleh setiap konselor pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan penekanan pada pentingnya komunikasi antarpribadi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang berkualitas dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini mengkaji berbagai dimensi komunikasi antarpribadi dan implikasinya dalam konteks pendidikan Islam (Fadli, 2019). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para praktisi pendidikan Islam, sekaligus memperkaya literatur dalam bidang komunikasi dan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis efektivitas komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan kualitas hubungan pada bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang membahas komunikasi antarpribadi, bimbingan, dan pendidikan Islam. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci tertentu. Sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara konsep-konsep yang diulas. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti berupaya untuk menggambarkan konsep-konsep dan temuan-temuan secara mendalam dan terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan validitas dan

kredibilitas sumber literatur yang digunakan. Hanya sumber yang memiliki reputasi akademik yang baik dan relevansi tinggi terhadap topik penelitian yang dipertimbangkan. Hasil analisis literatur ini kemudian disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas komunikasi antarpribadi dalam bimbingan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teori dan praktik komunikasi antarpribadi dalam konteks pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara dua individu atau lebih yang terjadi secara langsung. Menurut teori komunikasi antarpribadi, elemen-elemen utama yang menentukan efektivitas komunikasi meliputi kejelasan pesan, kemampuan mendengarkan, empati, dan keterbukaan. Dalam konteks bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam, komunikasi antarpribadi memiliki peran strategis dalam membangun hubungan yang harmonis antara konselor dan peserta didik. Teori komunikasi antarpribadi yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah model interaksi simbolik yang menekankan pentingnya makna dalam setiap bentuk komunikasi. Melalui interaksi simbolik, konselor mampu memahami kebutuhan dan harapan peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai. Selain itu, teori hubungan interpersonal dari Altman dan Taylor juga relevan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara konselor dan peserta didik. Menurut teori ini, pengungkapan diri dan kepercayaan menjadi komponen utama dalam membangun hubungan yang berkualitas (Suherman, 2020).

Dalam pendidikan Islam, komunikasi antarpribadi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga spiritual. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah Islamiyah yang menekankan pentingnya pembinaan moral dan spiritual dalam setiap aspek pendidikan. Komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam (Hasan, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan dalam bimbingan pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Rogers (1980) menegaskan bahwa hubungan yang didasarkan pada empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan peserta didik. Dalam

konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan bermakna antara konselor dan peserta didik.

Teori lain yang relevan adalah teori kebutuhan Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa memiliki dan penghargaan menjadi salah satu motivasi utama manusia (Diana, Ahmad & Wahidy, 2020). Dalam bimbingan pendidikan Islam, konselor dapat menggunakan prinsip ini untuk membangun hubungan yang mendukung kebutuhan psikologis peserta didik. Dengan memenuhi kebutuhan ini, peserta didik akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang secara holistik. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi dalam bimbingan pendidikan Islam meliputi kemampuan komunikasi konselor, karakteristik peserta didik, dan konteks interaksi. Konselor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Sebaliknya, karakteristik peserta didik seperti kepribadian, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman juga memengaruhi keberhasilan komunikasi (Insani & Astuti, (2024). Oleh karena itu, konselor perlu memiliki sensitivitas terhadap perbedaan individual peserta didik untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, media dan teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi komunikasi antarpribadi dalam pendidikan modern. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, interaksi langsung tetap memiliki keunggulan dalam membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam. Dalam pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus disertai dengan pendekatan yang menekankan nilai-nilai Islam untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai.

Hasil penelitian di bidang komunikasi menunjukkan bahwa kepercayaan dan rasa saling menghargai menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan yang berkualitas. Dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam, konselor perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk komunikasi yang terbuka dan jujur. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap yang empatik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi antarpribadi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam. Konselor diharapkan mampu menjadi teladan dalam hal moral dan etika, sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan akademik tetapi juga mendukung perkembangan karakter mereka secara menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan elemen yang sangat penting dalam bimbingan dan

penyuluhan pendidikan Islam (Amelia, 2018). Melalui komunikasi yang efektif, konselor dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mendorong perkembangan moral serta spiritual yang lebih baik. Dengan memahami prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antarpribadi, konselor dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif (Nasution & Abdillah, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan peserta didik pada bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam. Berdasarkan kajian literatur, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi yang bersifat personal dan sering kali melibatkan aspek emosional antara dua individu atau lebih. Definisi ini ditekankan oleh DeVito (2013), yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah kunci utama dalam membangun hubungan yang efektif dan saling menguntungkan. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi antarpribadi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga medium untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang Islami. Komunikasi antarpribadi yang efektif dapat menciptakan rasa saling percaya, empati, dan pengertian antara konselor dan peserta didik, sehingga membangun suasana bimbingan yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor kunci dalam komunikasi antarpribadi adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan secara aktif. Mendengarkan aktif melibatkan perhatian penuh terhadap apa yang disampaikan oleh peserta didik, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Hal ini memungkinkan konselor untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik secara mendalam. Menurut Rogers (1957), mendengarkan aktif merupakan elemen utama dalam terapi dan bimbingan, karena dapat membangun hubungan yang empatik dan saling percaya. Selain itu, komunikasi verbal dan nonverbal juga menjadi komponen penting dalam efektivitas komunikasi antarpribadi. Komunikasi verbal mencakup penggunaan kata-kata yang jelas, santun, dan sesuai dengan konteks, sementara komunikasi nonverbal melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas konselor di mata peserta didik. Sebaliknya, inkonsistensi antara

keduanya dapat menimbulkan kebingungan dan merusak hubungan yang telah terjalin.

Dalam penelitian ini, efektivitas komunikasi antarpribadi juga diukur melalui tingkat keterbukaan, kejujuran, dan penghargaan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan peserta didik untuk merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa takut akan penilaian negatif. Kejujuran, di sisi lain, menciptakan rasa saling percaya dan mendukung transparansi dalam hubungan. Penghargaan terhadap peserta didik, baik melalui pujian maupun pengakuan atas usaha mereka, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam bimbingan pendidikan Islam. Misalnya, dalam situasi di mana peserta didik menghadapi kesulitan emosional atau konflik internal, komunikasi yang empatik dan suportif dari konselor dapat membantu mereka untuk merasa didukung dan diterima. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara konselor dan peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap proses bimbingan.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan komunikasi antarpribadi bagi konselor pendidikan Islam. Pelatihan ini mencakup pengembangan keterampilan mendengarkan aktif, komunikasi asertif, dan pengelolaan emosi. Dengan keterampilan ini, konselor dapat lebih efektif dalam membangun hubungan yang positif dan produktif dengan peserta didik. Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup pengenalan terhadap berbagai gaya komunikasi dan cara mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan kualitas hubungan dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam, telah terjawab melalui analisis dan pembahasan di atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif berperan sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendukung dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dibahas, konselor dapat mencapai tujuan bimbingan, yaitu membantu peserta didik untuk berkembang secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini, yaitu mengevaluasi efektivitas komunikasi antarpribadi dalam bimbingan pendidikan Islam, telah tercapai melalui analisis yang komprehensif terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan peserta didik, tetapi juga mendukung

pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik komunikasi antarpribadi dalam konteks pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif merupakan elemen krusial dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dibahas, konselor dapat menciptakan lingkungan bimbingan yang mendukung, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral, spiritual, dan akademik peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan Islam dalam mengoptimalkan komunikasi antarpribadi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan pada bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam. Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa interaksi langsung yang terjalin antara pembimbing dan peserta didik menciptakan ruang untuk saling memahami, membangun kepercayaan, dan memperkuat ikatan emosional yang mendukung proses pembelajaran. Dengan mengacu pada berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya, didapati bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan secara lebih personal, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Adapun beberapa faktor yang mendukung efektivitas komunikasi antarpribadi dalam konteks bimbingan dan penyuluhan pendidikan Islam adalah keterbukaan, empati, dan kejelasan dalam menyampaikan pesan. Pembimbing yang mampu menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif, seperti mendengarkan secara aktif dan menunjukkan penghargaan terhadap peserta didik, akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif. Sebagai saran, para pembimbing diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi mereka melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan. Institusi pendidikan juga sebaiknya menyediakan program pelatihan untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi antarpribadi bagi pendidik dan pembimbing. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan, yakni menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi unggul, dapat tercapai dengan lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. (2018). "Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(3), 50-70.
- Diana, R., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1828-1835.
- Effendi, M. (2013). "Komunikasi Efektif dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Fadli, M. R. (2019). "Pentingnya Komunikasi Antarpribadi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 200-210.
- Hasan, A. (2022). "Peran Komunikasi dalam Konseling Islami." *Jurnal Konseling Islam dan Psikologi Pendidikan*, 9(2), 45-58.
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 97-107.
- Nawawi, H. (2021). *Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, H. S., & Abdillah, A. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.36.
- Prayitno, E. (2019). "Komunikasi dalam Perspektif Islam: Teori dan Aplikasinya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(3), 120-135.
- Rahman, T. (2020). "Efektivitas Komunikasi dalam Pendidikan Berbasis Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 110-130.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Suherman, A. (2020). "Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(4), 345-360.
- Surya, M. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syukur, F. (2017). *Komunikasi Islam: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.